

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelirian	Perbedaan dan Persamaan
Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Saham, Dan Indikator Makroekonomi Terhadap <i>Financial Distress</i> (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022)	1.Current Ratio 2.Debt to Equity Ratio, 3.Total Aset Turnover 4.Return on Assets, 5.Kepemilikan Manajerial 6.Kepemilikan Institusional 7.Inflasi 8.Kurs	- CR secara parsial tidak mempengaruhi krisis keuangan, - DER secara signifikan positif mempengaruhi krisis keuangan, - TATO secara signifikan negatif mempengaruhi krisis keuangan, - ROA, inflasi dan krus tidak signifikan mempengaruhi krisis keuangan.	Perbedaan : 1. Tidak menggunakan variable Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Inflasi, Kurs. 2. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. Persamaan : 1. Sama-sama meneliti setelah terjadinya pandemic Covid - 19
Pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor infrastructure, utilities and transportation, (Yelvita, 2022)	1. Rasio likuiditas, 2. Rasio aktivitas, 3. Rasio profitabilitas, 4. Rasio leverage	- rasio likuiditas dan aktivitas dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan. - Rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan.	Perbedaan : Tahun penelitian yang di gunakan berbeda dengan yang saya teliti Persamaan: Rasio keuangan yang di gunakan sama dengan penelitian yang saya teliti
Analisis Pengaruh Krisis Pandemi Covid-19 Terhadap	1. <i>Working Capital to Total Assets</i> 2. <i>Retained Earning to Total Assets</i>	- Tahun 2019 sebelum pandemi COVID-19 termasuk dalam	Perbedaan 1. Tidak menggunakan variable

Financial Distress “(studi empiris pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019 Kuartal 2 dan 2020 kuartal 2)”(A. A. Saputra, 2022)	3. <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets</i> 4. <i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liability</i>	kategori perusahaan sehat, dengan Z-Score rata-rata 3,222 di atas 2,60. - Perusahaan transportasi, yang dimasukkan ke dalam kategori perusahaan yang tidak sehat selama pandemi COVID-19 pada kuartal kedua tahun 2020, memiliki nilai Z-Score rata-rata sebesar 1,009	Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, Book Value of Equity to Book Value of Total Liability 2. Penelitian focus pada saat pandemic covid-19 Persamaan 1. Sama-sama meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI
Apakah Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Mampu Memprediksi Financial Distress? Studi Pada Perusahaan Tbk. Sektor Energi Dan Bahan Baku (C. A. R. Saputra & Kuang, 2022)	1. Dewan komisaris independen 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kepemilikan Institusional 4. Komite Audit 5. Rasio Keuangan 6. Rasio Profitabilitas 7. Rasio Likuiditas 8. Rasio Leverage	- Jumlah komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat <i>Financial Distress</i> - kepemilikan institusional dan manajemen berpengaruh negatif pada tingkat <i>Financial Distress</i> - likuiditas (CR) dan leverage (DAR) tidak dapat digunakan untuk memprediksi <i>Financial Distress</i>.	Perbedaan : 1. Tidak menggunakan variable Dewan komisaris independent, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit 2. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. Persamaan 1. Sama sama menggunakan variable rasio profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage.

		- profitabilitas (ROA) memiliki kemampuan untuk memprediksi <i>financial distress</i> dengan cara yang negatif.	
Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur, (Dewi et al., 2019)	1. Rasio likuiditas 2. Rasio Laverage 3. Rasio profitabilitas	- Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. - Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Perbedaan 1. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. 2. Penelitian dilakukan saat sebelum terjadinya covid Persamaan 1. Sama – sama menggunakan variable Leverage, Profitabilitas, dan Profitabilitas
Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, (Wulandari, 2019)	1. Current ratio 2. ROA 3. DER	- Rasio likuiditas (current ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> - Rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> - Rasio leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Perbedaan : 1. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. 2. Penelitian di lakukan sebelum terjadinya covid 19 Persamaan : 1. Sama-sama meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI
Pengaruh Rasio Keuangan	1. <i>Current Ratio</i>, 2. <i>Cash Ratio</i>,	- Current Ratio tidak memiliki	Perbedaan :

Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, (Makkulau, 2020)	3. <i>Debt To Equity Ratio</i> 4. <i>Sales Growth</i>	pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> - Cash Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . - DER tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> - Sales Growth tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	1. Tidak menggunakan variable <i>Sales Growth</i> 2. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. Persamaan : 1. Sama-sama meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI
Financial Ratios And Financial Distress In Retail Trade Sector Companies, (hendro et al., 2021)	1. <i>Current ratio</i> , 2. <i>Return on assets</i> , 3. <i>Debt to asset ratio</i> , 4. <i>Total assets turnover</i>	- Current Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - return on assets, debt to assets ratio dan total assets turnover secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Perbedaan : 1. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. Persamaan : 1. Penelitian dilakukan setelah terjadinya pandemic covid-19
The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company,	1. Current ratio, 2. retained earnings to total assets 3. Earnings before interest 4. Tax to total assets, 5. Return on equity	- Earnings before interest ,tax to total assets and return on equity berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - Current ratio, the retained earnings to total assets,	Perbedaan : 1. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti. 2. Penelitian dilakukan sebelum terjadinya

(Restianti T & Agustina L, 2018)	6. Debt to assets ratio, 7. Total assets turnover	debt to assets ratio, and total assets turnover tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	pandemic covid – 19 Persamaan : 1. Sama-sama menggunakan variable Rasio Keuangan
Prediksi Financial Distress: Analisis Metode Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik, (Ramadhani et al., 2023)	1. Altman Z-Score, 2. Zmijewski, 3. Grover	- Metode Zmijewski merupakan metode yang paling akurat diantara metode Altman Z-Score dan Grover dalam memprediksi financial distress perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Perbedaan : 1. Variable yang digunakan berbeda dengan yang saya gunakan dalam penelitian Persamaan 1. Bidang yang diteliti berbeda dengan bidang yang saya teliti.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori ini untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek bisnis, teori sinyal menjelaskan tindakan manajemen yang diambil oleh perusahaan. Teori ini juga memberikan penjelasan mengenai motivasi perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan mereka kepada pihak luar perusahaan. Teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa ada asimetri informasi antara pihak eksternal dan manajemen perusahaan. Perusahaan atau manajemennya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih besar mengenai operasional dan rencana masa depan perusahaan dari pada pihak luar, seperti Pihak yang berinvestasi, pemberi pinjaman, underwriter, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan

menggunakan laporan keuangannya, perusahaan dapat memberi tahu pihak luar untuk mengatasi masalah dan mengurangi asimetri informasi., yang berisi laporan keuangan yang dapat diandalkan dan akan memberikan kepastian tentang prospek keberlanjutan perusahaan.(Nusantara, n.d.).

2.2.2 Financial Distress

Menurut Nasution, dikutip dari (Saputra, 2022) *Financial distress* adalah fase awal yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika arus kas operasional entitas kurang untuk memenuhi hutang lancar seperti pembayaran bunga kredit yang jatuh tempo, maka perusahaan akan menghadapi situasi *financial distress*. Kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan meningkat seiring dengan beban utangnya.

Menurut Platt dalam (Dewi et al., 2019) mengatakan bahwa *financial distress* adalah Periode dimana sebelum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi, terdapat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Di antara tanda-tanda kondisi ini adalah pengiriman yang ditangguhkan, produk yang kurang berkualitas, dan penundaan pembayaran tagihan bank. Untuk mengetahui krisis keuangan, dapat melihat perbedaan aktiva dan hutang, laporan laba rugi jika perusahaan terus mengalami kerugian, dan jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Para pihak yang memanfaatkan model prediksi Financial Distress terdiri dari:

1. Pemberi pinjaman

Studi mengenai perkiraan kesulitan keuangan berfokus pada lembaga pemberi pinjaman. Lembaga ini terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kreditur dan membuat peraturan untuk memonitor kredit yang telah disetujui.

2. Investor

Investor dapat memakai model perkiraan *Financial Distress* guna menaksir kemungkinan kesulitan perusahaan untuk membayar kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Badan pengawas bertugas untuk memonitori kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dan menstabilkan bisnis perseorangan, jadi diperlukan acuan yang relevan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang dan menentukan kestabilan perusahaan.

4. Pemerintah

Financial distress memiliki relevansi yang signifikan dalam regulasi antitrust bagi pemerintah.

5. Auditor

Model prediksi *Financial Distress* dapat membantu mereka menilai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam waktu yang dapat diprediksi di masa depan.

6. Manajemen

Dengan menggunakan model perkiraan *financial distress*, perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan karena mereka akan menanggung biaya

secara langsung, termasuk biaya akuntan dan pengacara, serta biaya tidak langsung seperti kerugian penjualan atau keputusan pengadilan.

Menurut Altman, dalam (Ramadhani et al., 2023) ada empat istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan keuangan :

a. Economic Failure

Keadaan di mana perusahaan tidak mampu memenuhi seluruh biaya, termasuk biaya modal, merupakan situasi yang memerlukan suntikan modal dari kreditur agar bisnis dapat terus beroperasi. Dalam hal ini, pemilik perusahaan memiliki hak untuk menerima tingkat pengembalian di bawah tingkat bunga pasar. Meskipun tidak selalu memerlukan injeksi modal baru saat mengganti aset yang sudah tua, perusahaan masih mampu menjaga kestabilan keuangan dan mempertahankan keuntungan.

b. Bussines Failure

Bisnis yang ditutup karena tidak dapat memperoleh keuntungan atau mendapatkan kreditur Jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran, bisnis mungkin gagal.

c. Insolvency

Terdapat dua tipe *insolvency*, yaitu *insolvency* teknis dan *insolvency* dalam *bankruptcy*. *Insolvency* teknis terjadi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansial pada waktu jatuh tempo, bahkan jika nilai total asetnya sudah melebihi total hutang. *Insolvency* teknis bersifat temporary, dan dengan memberikan waktu, perusahaan dapat mungkin membayar kewajibannya dan menghindari *Financial Distress*. Sementara

itu, *insolvency* dalam *bankruptcy* terjadi ketika nilai buku hutang perusahaan lebih tinggi daripada nilai pasar aset, yang dapat mengakibatkan proses likuidasi. Kondisi ini dianggap lebih serius dibandingkan dengan *insolvency* teknis.

d. *Legal bankruptcy*

Apabila telah dilakukan klaim resmi melalui proses hukum, perusahaan dianggap dalam keadaan bangkrut menurut hukum.

Penyebab kesulitan keuangan dibagi menjadi dua kategori:

1. Faktor Internal:

- a) Piutang dari pelanggan berada pada tingkat yang tinggi
- b) Kekurangan modal operasional.
- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.
- d) Kekurangan sumber daya manusia.
- e) Kondisi ekonomian yang buruk

2. Faktor Eksternal, termasuk:

- a. Persaingan sengit di dunia bisnis.
- b. Menurunnya minat terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
- c. Penurunan nilai jual.
- d. Bencana alam atau kecelakaan yang berdampak negatif pada bisnis

Berikut adalah model yang digunakan untuk meramalkan kesulitan keuangan:

1. Model Altman Z Score

Model Z-score Altman adalah pendekatan multivariat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tingkat rasio dan ukuran univariat

kategorikal (Altman 1968, 1993). Nilai-nilai ini digabungkan dan diberi bobot untuk menghasilkan ukuran (skor risiko kredit) yang dapat membedakan dengan baik antara perusahaan yang gagal dan perusahaan yang tidak. Tindakan seperti ini dimungkinkan karena perusahaan-perusahaan yang gagal menunjukkan rasio dan tren keuangan yang sangat berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang sehat secara finansial. Model dasar Z-score telah bertahan hingga saat ini dan juga telah diterapkan pada perusahaan swasta, perusahaan nonmanufaktur, dan perusahaan pasar berkembang. Model Z-score dibangun dengan menggunakan analisis diskriminan berganda, sebuah teknik multivariat yang menganalisis sekumpulan variabel untuk memaksimalkan varian antar kelompok sekaligus meminimalkan varian dalam kelompok. Ini biasanya merupakan proses berurutan di mana analisis memasukkan atau mengecualikan variabel berdasarkan berbagai kriteria statistik. (Prusak, 2020)

Altman Z Score

$$= 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_2 = \text{Laba di Tahan} / \text{Total Aset}$$

$$X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai Buku Saham Preferen dan Saham Biasa} /$$

$$\text{Nilai Buku Total Utang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

2. Model Springate (S Score)

Model prediksi kebangkrutan bisnis Kanada ini dikembangkan pada tahun 1978 di Universitas Simon Fraser oleh Gordon I.V. Fipeiergate, mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman dalam data AS Spin (1978) menggunakan analisis diskriminasi berganda bertahap untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan populer yang paling baik dalam membedakan antara bisnis yang sehat dan bisnis yang benar-benar gagal. Model prediksi ketidaksesuaian ini mencapai tingkat akurasi 92,5% menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh Springate. Model Springate mengambil pendekatan yang lebih lambat. (Prusak, 2020)

$$\text{Springate} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

$$X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

$$X_2 = \text{laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Asets}$$

$$X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Kewajiban Lancar}$$

$$X_4 = \text{penjualan} / \text{Total Asets}$$

3. Model Zmijewski (X Score)

Zmijewski Score (miskt) adalah model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam dua tahun. Model ini dikritik oleh Zmijewski karena model-model sebelumnya tidak memperhitungkan variasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan lebih lengkap. Penelitian oleh Zuk mempertimbangkan dua masalah metodologis terkait dengan estimasi model-model prediksi kebangkrutan. Masalah pertama adalah bias sampel berbasis pilihan, yang terjadi karena

pengambilan sampel yang berlebihan pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hal ini menyebabkan probabilitas yang bias dalam model. Masalah kedua adalah bias pemilihan sampel, yang terjadi ketika probabilitas kebangkrutan dengan data lengkap berbeda secara signifikan dengan probabilitas kebangkrutan dengan data yang tidak lengkap. Penelitian ini menggunakan model yang menggunakan sampel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan situasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengatasi bias sampel yang sering terjadi dalam model-model prediksi kebangkrutan sebelumnya.

$$Zmijewski = -4,336 - 4,513 X1 + 5,679X2 + 0,004X3$$

$$X1 = \text{total Pendapatan} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Total keewajiban} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

2.2.3 Laporan Keuangan

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) 8 menyatakan bahwa tujuan dari pelaporan laporan keuangan tidak hanya mencakup isi dari laporan keuangan, tetapi untuk memberi informasi keuangan yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, serta kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Setiap laporan keuangan memiliki tujuan khusus seperti yang di tuliskan dalam PSAK No. 1 Laporan posisi keuangan misalnya, bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi aset, liabilitas (kewajiban), dan ekuitas perusahaan dalam satu periode. Laporan laba rugi komprehensif bertujuan untuk

memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai pendapatan dan beban perusahaan, baik pendapatan dan beban operasional maupun nonoperasional, beserta keuntungan dan kerugian dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode, serta laporan perubahan ekuitas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kontribusi dan distribusi modal.(sukmawati sukamulja, 2022)

Kegunaan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal dan eksternal, mengetahui laporan keuangan perusahaan merupakan langkah awal yang penting untuk mempelajari mengenai earnings dan profitabilitas, aset dan level utang, penggunaan dan sumber dana, total investasi yang dilakukan perusahaan pada waktu tertentu, sehingga dapat disimpulkan apakah perusahaan dalam kondisi layak untuk melakukan investasi baru tersebut dan layak untuk menambah utang baru untuk investasi.

Pihak internal, misal manajemen, menggunakan laporan keuangan untuk mendukung analisis dalam pengambilan keputusan, kaitannya dengan operasional perusahaan dan sebagai dasar untuk perencanaan, serta evaluasi keuangan perusahaan. Manajemen dapat menganalisis kinerja perusahaan, seperti melihat kenaikan biaya dan penurunan pendapatan, besarnya uang yang tersisa, kenaikan atau penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan panjang. kemampuan perusahaan untuk berkembang dan menghasilkan keuntungan, efisiensi dan aktivitas operasi, serta investasi dan pendanaan perusahaan. Pihak eksternal, misal investor, kreditur, pemerintah, dan pihak-pihak

lain yang berhubungan dengan perusahaan. Investor menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik untuk menjadi salah satu komponen dalam portofolionya. Investor juga dapat memutuskan untuk menjual saham perusahaan apabila berdasarkan laporan keuangan tidak terlihat harapan di masa depan.

Bagi kreditur, laporan keuangan perusahaan berguna untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya, baik kemampuan dalam membayar bunga pinjaman ataupun kemampuan membayar pokok pinjamannya. Analisis laporan keuangan oleh kreditur juga membantu untuk menilai tingkat risiko perusahaan dalam menambah pinjaman baru dan limit kredit yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas tentunya adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. bagaimana mengukur kualitas dari suatu laporan keuangan? bag Permasalahannya, Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan; menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Materialistis

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

6. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau

menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi jika ditinjau dari segi relevansi.

7. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarentitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

8. Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

9. Keseimbangan Antara Biaya dan Manfaat

Laporan keuangan dianggap berkualitas apabila manfaat atas informasi yang dihasilkan lebih besar dibanding biaya penyediaannya.

10. Netral

Laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila dalam proses penyusunannya dapat dipastikan terbebas dari upaya untuk memihak pada pandangan, peristiwa, dan pihak-pihak tertentu.

2.2.4 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir 2017 dikutip dari (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022)

Rasio keuangan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang keuangan

dengan membandingkan bagian-bagian dari laporan keuangan. Menurut (mamduh M Hanafi, 2018) Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai peluang dan risiko masa depan, meskipun didasarkan pada laporan keuangan sebelumnya. Pengukuran dan hubungan antara komponen laporan keuangan dalam rasio-rasio keuangan dapat sangat membantu dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Namun, tidak cukup untuk hanya melihat satu indikator rasio; masalah yang dihadapi oleh manajemen perusahaan di seluruh industri juga harus dianalisis secara menyeluruh. Analisis ini harus disertai dengan evaluasi kualitatif terhadap aspek bisnis dan industri manufaktur, serta penelitian mendalam pada sektor industri tersebut

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. dan mencerminkan sejauh mana manajemen menjalankan operasionalnya dengan efektif..(BFI, n.d.)

a. ROA (*Return On Assets*)

Perhitungan rasio laba bersih (ROA) adalah Sebuah instrumen yang sangat efektif dalam mengevaluasi performa suatu perusahaan adalah dengan membandingkan hasil keuntungan yang diperoleh dengan jumlah aset yang dimiliki. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (sukmawati sukamulja, 2022) Skor ROA yang lebih tinggi menunjukkan

peningkatan kinerja perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk ROE adalah 30 %.

$$Roa = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *ROE (Return on Equity)*

ROE adalah alat yang dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik bisnis mengolah dana dari investor. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. (sukmawati sukamulja, 2022) Semakin banyak profit yang dihasilkan, semakin tinggi skor *ROE*, dan sebaliknya, semakin dipercayanya para pemegang saham perusahaan tersebut. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40%.

$$Roe = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas pemegang saham}}$$

c. *ROI (Return on Investment)*

Nilai Return on Investment (*ROI*) menunjukkan Sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Skor *ROI* akan meningkat seiring dengan keuntungan yang diperoleh, yang menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri adalah 30%. Bila dibawah rata-rata maka keadaan perusahaan tidak baik, demikian pula sebaliknya.

$$Roi = \frac{\text{Laba atas investasi} - \text{investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

d. *Net profit Margin*

Net Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba-rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. (sukmawati sukamulja, 2022). Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

e. *Earning per Share*

Menghitung laba per lembar saham, atau EPS, adalah Salah satu metode paling efektif untuk memahami rasio profitabilitas suatu perusahaan. Metode ini dipakai untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan nilai per lembar sahamnya. Dengan kata lain, digunakan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan nilai sahamnya. . Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Likuiditas

Seberapa mampu suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan membiayai operasinya dengan cepat. Menurut Sukmawati Sukamulja, 2022 Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Jika entitas mampu memenuhi kewajibannya sesuai waktu, maka entitas dianggap memiliki likuiditas, namun sebaliknya, jika tidak, maka perusahaan dianggap tidak likuid.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) Menurut Sukmawati Sukamulja, 2022 Rasio Lancar yakni mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat melunasi kewajiban lancar dengan aktiva lancarnya. Piutang dan surat berharga adalah komponen dari rasio cepat. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-

rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Stock}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), digunakan untuk menghitung jumlah kas yang tersedia untuk membayar hutang lancar. Kita akan melakukan dengan menilai jumlah dana kas atau setara kas, seperti yang terlihat pada rekening giro. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*), Dengan membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja, kita dapat mendapatkan nilai mutlak antara kerja bersih dan nilai penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk mencapai penjualan. Standart umum rata-rata industry untuk rasio perputaran kas adalah 10%.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Leverage

Rasio leverage adalah Seberapa besar utang atau ekuitas yang membiayai aset perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui posisi dan kewajiban perusahaan kepada pihak lain, serta nilai aktiva tetap dan modalnya.

a. Rasio utang terhadap assets (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber utang untuk mendanai asetnya. Perhitungannya terdiri dari pembagian jumlah utang perusahaan dengan total asetnya. Menurut (Kasmir, 2017) Standar pengukuran rata-rata industri untuk DAR adalah 35%.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Rasio*)

Rasio digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dibandingkan dengan ekuitas atau modal pemegang saham untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Menurut (Kasmir, 2017) standar umum rata-rata industri sebesar 90%, bila diatas rata-rata perusahaan dianggap kuran baik

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Long term debt to equity ratio

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang

perusahaan. Standart Industri untuk Long term debt to equity ratio adalah 40%.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

Aktivitas

Menurut sukmawati sukamulja, 2022 Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva- aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva- aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana persediaan suatu perusahaan berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga dikenal sebagai indikator seberapa sering stok barang di dalam persediaan digantikan dalam satu tahun.

perusahaan dengan rasio perolehan tinggi memiliki persediaan yang likuid dan bekerja dengan efisien. Sebaliknya, Rasio perolehan rendah menunjukkan bisnis yang tidak efisien atau tidak produktif, sehingga persediaan menumpuk dan investasi menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri adalah 20 kali. Apabila mencapai sampai 20 kali berarti inventory turn over

lebih baik, perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan.

$$Inventory Turn Over = \frac{Penjualan\ bersih}{persediaan\ rata - rata}$$

b. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung lamanya atau seringnya penagihan piutang dalam jangka waktu tertentu, menunjukkan berapa kali piutang berputar atau berapa lama siklus penagihan. Rasio perputaran piutang menunjukkan seberapa efektif penagihan piutang dan kualitasnya. Jika rasio turun, investasi dalam piutang akan meningkat, tetapi jika rasio naik, investasi dalam piutang semakin rendah, yang jelas menguntungkan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

$$Account\ Receivable\ Turn\ Over = \frac{penjualan\ kredit}{Rata - rata\ Piutang}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap adalah Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar dalam jangka waktu tertentu. Jika perputaran aktiva tetap turun, itu menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan buruk. Untuk menemukan rasio ini, Anda harus membandingkan penjualan

dengan aktiva tetap dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Kasmir, 2017)

Rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 5 kali.

$$\text{Perputaran Aktiva tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aktiva adalah rasio yang menunjukkan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan dan pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit nilai aktiva. Rasio yang rendah dari perputaran total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya ke dalam aset dasar. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk rasio ini adalah 2 kali, jika dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan modal kerjanya selama waktu tertentu, atau seberapa banyak modal kerjanya berputar selama waktu tertentu. Untuk menghitung rasio ini, kita perlu membandingkan penjualan dengan modal kerja rata-rata atau modal kerja. Jika perputaran modal kerja rendah, perusahaan memiliki kelebihan modal kerja, menurut hasil penilaian. Penyebab perputaran modal kerja tinggi

terjadi karena perputaran persediaan atau piutang yang tinggi atau saldo kas yang tidak memadai. Menurut (Kasmir, 2017) Rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 6 kali.

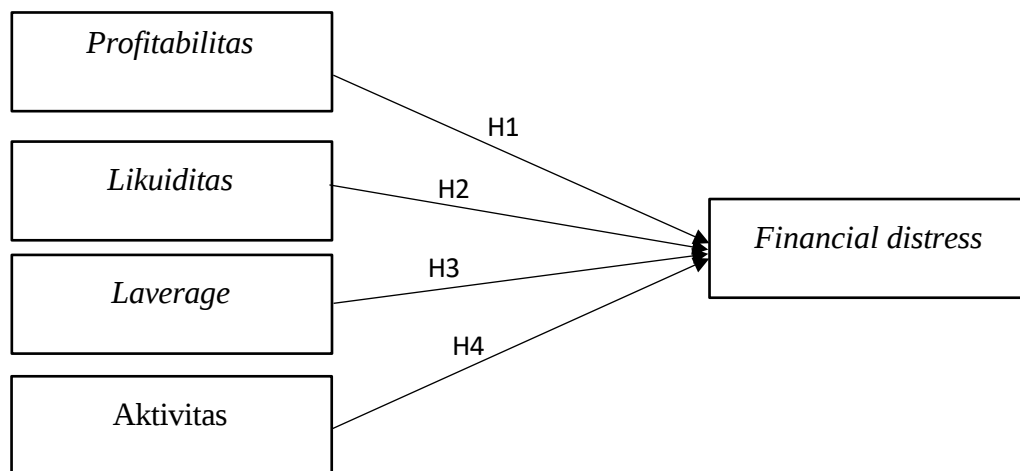
$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2013)kerangka pemikiran adalah alur berpikir atau alur penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mereka tentang subjek yang dimaksud. Oleh karena itu, kerangka pemikiran adalah alur yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian mereka tentang subjek yang dapat menyelesaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Ketika bisnis menunjukkan penurunan kinerja dan dianggap tidak sehat, itu disebut financial distress. Ini terjadi karena kewajiban jangka panjang yang berlebihan dan biaya operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan bisnis.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah rasio keuangan, yang terdiri dari rasio likuiditas, profabilitas, leverage, dan aktivitas. Rasio ini sangat penting untuk menentukan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengaruh / Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Profitabilitas dan Financial Distress

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba pada tingkat penjualan, aktiva dan ekuitas saham tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen secara keseluruhan, dan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari investasi dan penjualan.

Kasmir dikutip dari (Yelvita, 2022) mengatakan bahwa Rasio profitabilitas membantu menentukan seberapa baik suatu entitas dapat menghasilkan keuntungan. Stabilitas profitabilitas mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk bertahan dalam industri dengan meraih keuntungan yang memadai sejalan dengan risikonya. Dengan kata lain, Kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan berkurang seiring dengan jumlah keuntungan yang berhasil yang mereka peroleh.

Rani, (2017) dikutip dari (Yani & Putri Gami, 2022) mengatakan Rasio

profitabilitas tinggi perusahaan menunjukkan pengembalian investasi yang sangat baik dari asetnya. Perusahaan mampu mengembalikan investasi dari investor dan mendanai operasionalnya. Selain itu, Peningkatan laba yang berhasil diraih oleh perusahaan mencerminkan peningkatan kinerja keuangannya, menandakan bahwa perusahaan semakin terbebas dari tekanan kondisi keuangan yang sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yani & Putri Gami, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada krisis keuangan perusahaan jasa. Namun, hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak negative. Nilai profitabilitas yang tinggi seharusnya mengurangi kemungkinan perusahaan bangkrut, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi belum tentu membuat perusahaan tidak mengalami masalah keuangan. Bisnis dengan nilai laba yang tinggi mungkin mengalami masalah keuangan. Ini dapat terjadi karena manajemen tidak memiliki kemampuan untuk mengatur keuntungan perusahaan sesuai dengan operasinya atau karena keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan saat ini dari hutang. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Islami & Rio, 2019) Rasio return on equity dapat memprediksi financial distress karena jika perusahaan tidak dapat menghasilkan laba bagi investor, maka minat investor untuk menanamkan modalnya akan berkurang dan menyebabkan berkurangnya dana perusahaan untuk mengembangkan perusahaan.

2.4.2 Rasio Likuiditas dan *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa cepat perusahaan dapat membayar utang dan kewajiban yang jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan yang dihadapinya. Rasio likuiditas mencerminkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, yang juga dikenal sebagai utang lancar. Rasio ini berguna untuk menentukan seberapa baik pemberi pinjaman menilai kredibilitas perusahaan. tingkat likuiditas juga menjadi faktor krusial bagi para investor dalam mengevaluasi keadaan keuangan suatu perusahaan, membantu mereka menentukan apakah investasi tersebut layak dilakukan atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Islami & Rio, 2019) Current ratio memiliki kemampuan untuk meramalkan kesulitan keuangan, mengingat jika aset lancar dari perusahaan properti dan real estate tidak mencukupi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan berpotensi mengalami kesulitan finansial yang dapat berdampak pada jalannya operasional perusahaan. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Yelvita, 2022) besar kecilnya rasio likuiditas tidak akan memengaruhi financial distress

2.4.3 Rasio Lverage dan *Financial Distress*

Kasmir (2015) dikutip dalam (Yelvita, 2022) menyatakan bahwa " Rasio leverage, merupakan ukuran seberapa besar utang yang dipikul oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai total asetnya, Secara umum, rasio ini mengindikasikan

kapasitas perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dalam situasi likuidasi perusahaan”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Islami & Rio, 2019) Debt ratio menunjukkan jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan semua asetnya, yang berarti perusahaan harus memiliki aset yang cukup untuk membayar hutangnya, rasio ini dapat memprediksi krisis keuangan. Perusahaan lambat laun akan mengalami masalah keuangan jika hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Restianti T & Agustina L, 2018) Debt to assets ratio tidak terbukti memiliki dampak pada kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang cukup besar mampu memenuhi hutangnya, sehingga dapat menghindari situasi kesulitan keuangan.

2.4.4 Rasio Aktivitas dan *Financial Distress*

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi entitas dalam memanfaatkan aktivitya guna menghasilkan pendapatan dan kas yang optimal. Dengan menggunakan rasio aktivitas, perusahaan dapat mengetahui seberapa efisien asetnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan kas serta seberapa efisiensi proses operasional perusahaan. Dengan melakukan pengukuran yang cermat terhadap persediaan, aktiva tetap, dan piutang, rasio aktivitas juga dapat membantu perusahaan mengevaluasi efisiensi bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022) dengan Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TATO secara parsial

dan signifikan mempengaruhi *financial distress*. Dengan kata lain, jika nilai TATO tinggi maka semakin rendah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena rasio ini menunjukkan betapa efektifnya perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Restianti T & Agustina L, 2018) tidak dapat dijadikan indikator yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menentang teori *du pont*, yang menyatakan bahwa pemulihan aset secara keseluruhan dapat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. Tidak efektifnya pengelolaan aset perusahaan menyebabkan penurunan keuntungan dan masalah keuangan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono Hipotesis disebut sebagai respon yang bersifat provisional terhadap perumusan pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan. Hipotesis disebut sebagai "sementara" karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori baru.

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan dalam literatur, termasuk tinjauan teori, penelitian sebelumnya, dan landasan konseptual, penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI
- H₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI .

- H₃ : Lverage berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI .
- H₄ : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI .